

PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF BERBASIS MULTIKULTURAL PADA MADRASAH

Submit, 27-08-2021 Accepted, 08-11-2021 Publish, 08-11-2021

Hamdan Effendi

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
hamdanokok@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh pendidikan islam inklusif berbasis multikultural pada madrasah. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Hasil penelitian didapatkan, pendidikan inklusif sebagai satu inovasi pendidikan bagi para penyandang cacat. Di mana mereka memiliki hak yang sama dengan yang lain untuk hidup layak dengan pendidikan yang memfasilitasi untuk kehidupannya. Maka pendidikan ini merupakan suatu yang menjadi keniscayaan dunia untuk dapat direalisasikan bagi semua bangsa. Implementasi inklusi yang belum mendapat tanggapan serius dari seluruh lapisan masyarakat, memerlukan sosialisasi yang dapat memberikan kejelasan pentingnya hal ini. Walaupun belum menjadi perhatian serius, namun sudah juga ada beberapa pihak yang melirik dan memulai melaksanakannya dalam masyarakat. inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat. Simpulan, Pendidikan inklusif hadir dengan konsep yang bertujuan agar pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan, termasuk para penyandang disabilitas, untuk memenuhi tujuan ini, hendaknya kegiatan pembelajaran disusun sedemikian rupa dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan serta karakter peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan dan didukung oleh kompetensi multikultural seorang guru.

Kata kunci: Inklusif, Multikultural, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to find out more about inclusive multicultural-based Islamic education in madrasas. The research method used is descriptive qualitative. Using in-depth interview data collection techniques. The results showed that inclusive education is an educational innovation for people with disabilities. Where they have the same rights as others to live decently with education that facilitates their lives. So this education is a necessity of the world to be realized for all nations. The implementation of inclusion, which has not received a serious response from all levels of society, requires socialization that can provide clarity on the importance of this matter. Although it has not become a serious concern, there have also been several parties who have looked and started implementing it in the community. Inclusion in education is a process of increasing student participation and reducing their separation from the culture, curriculum and local school community. In conclusion, inclusive education comes with a concept

that aims to make education accessible to all people, including persons with disabilities, to meet this goal, learning activities should be structured in such a way that adapts the needs, abilities and character of students and refers to the curriculum developed. and supported by the multicultural competence of a teacher.

Keywords:; Pnclusive, Multicultural, Islamic Education

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah “pakaian”, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut. Di sinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia (Agus Munadlir, 2016).

Setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Karenanya, guru mestinya tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal dan terpenting dalam proses belajar mengajar. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk ‘mengubur’ identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing (Syatori, 2016)

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini (Ahmadi, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada masa saat ini. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif memiliki beberapa variasi, diantaranya studi perkembangan: penelitian deskriptif, bisa mendeskriptifkan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskriptifkan keadaan dalam tahapan-tahapan per-kembangannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara ini dilakukan pertamanya untuk mengetahui secara mendalam masing-masing informan mengenai berbagai persoalan yang terkait dengan tema penelitian yang tersusun dalam panduan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan sedemikian rupa sehingga memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan jawaban dan informasi sebanyak-banyaknya dan memungkinkan peneliti untuk mengembangkan dan memperdalam pertanyaan sesuai dengan jawaban informan. Sebagai uji kedalaman data dari wawancara mendalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Focus Group Discussion (FGD).

Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode pengamatan atau observasi. Proses pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui lebih dekat dan mendalam tentang apa yang sedang diamati sekaligus cross-check atas data hasil wawancara mendalam. Selain itu, sebagai penunjang, pengumpulan data juga dilakukan melalui penelusuran dokumen dan studi literatur. Data yang diperoleh melalui kedua metode ini berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan pengamatan. Jenis kedua data ini biasanya dalam bentuk teks tertulis seperti buku, jurnal, majalah, pamflet, artikel, makalah, berita surat kabar dan sebagainya (Syatori, 2016).

Teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara utuh pengelolaan pendidikan inklusif di madrasah yang didasarkan kepada kriteria-kriteria/indikator tertentu. Pengukuran sejauhmana tujuan pelaksanaan program/kegiatan tercapai digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan atau keputusan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Islam adalah agama yang universal dan rahmatan lilalamin, sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (risalah) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik (Siti Julaiha, 2014).

Sedangkan istilah ta'lim berasal dari akar kata allama yang berarti mengajarkan. Istilah ta'dib sendiri berasal dari akar kata addaba yang berarti mendidik. Dari ketiga term tersebut, dapat kita pahami bahwa hakekat Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia menjadi lebih baik. Baik itu melalui proses mengembangkan, merawat, mengatur, mendidik, mengajar dan sebagainya. Hal ini sangat wajar, mengingat islam diturunkan ke dunia ini untuk di jadikan pedoman hidup manusia, supaya manusia selamat di dunia dan akherat. Sehingga

untuk mampu merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan seperangkat proses sistemik yang kemudian disebut pendidikan (Muhamad Mustaqim, 2013).

Secara terminologi, Pendidikan Islam mempunyai banyak definisi, sesuai dengan sudut pandang dan subyektifitas yang mendefinisikannya. Berikut ini beberapa definisi Pendidikan Islam menurut para ahli:

- a. Al Ghazali, Pendidikan Islam menurut Al Ghazali merupakan ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri. Selain itu, harus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat (Samsul Nizar, 2002).
- b. Ahmad Tafsir, Tafsir mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 1992).
- c. Samsul Nizar, Menurut Nizar Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (Samsul Nizar, 2002).
- d. Achmadi, Menurutnya Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005).

Sedangkan Pengertian Pendidikan Inklusif Secara filosofis, pendidikan inklusif hampir sama dengan falsafah bangsa ini, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti meniadakan perbedaan dan menjadikan satu kesatuan dalam berbagai keberagaman. Hal ini berarti bahwa bangsa ini sejak dulu telah memahami dan menerapkan adanya nilai kesatuan dalam berbagai perbedaan. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai pendidikan inklusif secara gamblang dan menyeluruh.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal. Penggunaan kurikulum dalam pendidikan inklusif juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketimpangan proses pemberian ilmu dari guru oleh siswa. Selain itu, hal ini akan menguntungkan proses belajar mengajar baik dilihat dari sisi guru maupun dari sisi siswa berkebutuhan khusus (Stubs, S, 2002).

Sistem pendidikan inklusif di Indonesia sebenarnya bukan hal baru, karena sejak dulu para leluhur bangsa ini telah menanamkan nilai kesatuan dalam berbagai perbedaan. Kalangan umum masih beranggapan bahwa sistem pendidikan ini tergolong hal baru di Indonesia. Sistem pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan bagi anak disabilitas yang ditempatkan pada sekolah reguler bersama anak reguler lainnya. Diyakini, sistem pendidikan ini merupakan solusi dan alternatif bagi ABK dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Pendidikan harus mengedepankan asas keterbukaan dan demokrasi pada semua orang. Pendidikan di sini dimaksudkan agar pendidikan dapat diperoleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang masyarakat tersebut. Prinsip ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia,

nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Hal ini berarti bahwa pendidikan memberikan tawaran untuk hidup berkeadilan, karena dalam pendidikan tidak membeda-bedakan kasta ataupun golongan termasuk juga para kaum disabilitas.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pengertian pendidikan inklusif sejalan dengan Permendiknas Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan, dengan cara menyediakan sarana dan prasarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Intinya, pendidikan inklusif merupakan bentuk layanan pendidikan bagi ABK di sekolah umum/madrasah dengan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh ABK (Sumarni, 2019).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal. Penggunaan kurikulum dalam pendidikan inklusif juga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketimpangan proses pemberian ilmu dari guru oleh siswa. Selain itu, hal ini akan menguntungkan proses belajar mengajar baik dilihat dari sisi guru maupun dari sisi siswa berkebutuhan khusus.

Wacana multikultural dan multikulturalisme menjadi isu penting bahkan utama. Seiring munculnya berbagai konflik sosial, etnik, dan agama di masyarakat. Pemahaman akan suatu yang “beda” menjadi sebuah keniscayaan dalam penelusuran makna mendalam yang sangat urgen. Pada hakikatnya manusia dan realitas kehidupan yang melingkupinya lahir dari keberbedaan dan multidimensional. Pandangan dunia tentang multikultural secara substantif dalam konteks keindonesiaan bukan suatu hal yang baru. Karena sangat disadari, bahwa Indonesia memiliki keragaman budaya, etnis, ras, dan agama yang sangat banyak. Sehingga, secara sederhana bangsa Indonesia bangsa yang multikultural. Ini adalah sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri.

Konsep multikultural sebenarnya telah diperhitungkan oleh bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Namun pada praktiknya, peristiwa pengeboman tempat ibadah, tawuran antar pelajar, konflik antar etnis yang berbeda, terorisme, dan penistaan agama juga masih menggambarkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memaknai konsep multikultural tersebut secara utuh, sehingga diperlukan sebuah desain pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menanamkan multikulturalisme pada diri masyarakat sejak dini (Batubara, Hamdan & Ariani, 2019).

Pendidikan multikultural adalah proses cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sarat dengan kemajemukan, maka pendidikan multikultural adalah strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Dalam wacana multikulturalisme pendidikan multikultural didasarkan pada konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada setiap orang dan masyarakat. Gagasan ini didasarkan pada asumsi tiap manusia memiliki identitas, sejarah dan pengalaman hidup yang unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari pada kesamaannya. Pendidikan multikultural mengandaikan sekolah dan kelas sebagai suatu simulasi arena hidup nyata yang plural, terus berubah dan berkembang. Institusi sekolah dan kelas adalah wahana hidup dengan pemeran utama peserta didik disaat guru dan seluruh tenaga kependidikan berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran dikelola sebagai dialog dan pengayaan penyalaman hidup unik, sehingga dapat tumbuh pengalaman dan kesadaran kolektif setiap warga dan peserta didik (Rini Dwi Susanti, 2013).

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, sikap dan bertindak dalam menghadapi realita kehidupan yang berkemajuan dan berkeadilan didasari atas perbedaan multikultur dan multietnis. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah tercipta kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Agus Munadlir 2016).

Dengan demikian pendidikan multikultural di madrasah menghendaki penghormatan dan penghargaan serta toleransi setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah tercipta kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

Sedangkan pendidikan inklusif hadir dengan konsep yang bertujuan agar pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan, termasuk para penyandang disabilitas. Keberadaan pendidikan inklusif bukan hanya sebagai penampung bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terpadu, melainkan juga sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, Kegiatan pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan serta karakter peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan dan didukung oleh kompetensi multikultural seorang guru.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif hadir dengan konsep yang bertujuan agar pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan, termasuk para penyandang disabilitas, untuk memenuhi tujuan ini, hendaknya kegiatan pembelajaran disusun

sedemikian rupa dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan serta karakter peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan dan didukung oleh kompetensi multikultural seorang guru.

Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat diberdayakan dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda namun menjadi satu kesatuan, ini adalah acuan normatif dalam mengelola kemajemukan bangsa menjadi sumber potensi dan kekuatan bangsa Indonesia sebagai cita-cita bersama dalam mewujudkan demokrasi menuntut adanya apresiasi dan sikap yang bijak terhadap keragaman diperlukan pengelolaan secara sinergis, serta menjunjung tinggi sikap toleransi pada setiap peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda termasuk para penyandang disabilitas ataupun tidak. Jika tidak dikelola dengan baik, ada kemungkinan terjadi persaingan antara budaya, etnis, agama yang dapat mendatangkan permasalahan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Munadlir. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *JPSD Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media
- Muhamad Mustaqim. (2013). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme. *Addin*, 7(1).
- Payiz Zawahir Muntaha. (2017). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman. *Intizar*, 23(1).
- Rini Dwi Susanti. (2013). Menguak Multikulturalisme Di Pesantren: Telaah Atas Pengembangan Kurikulum. *Addin*, 7(1).
- Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Siti Julaiha. (2014). Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1)
- Stubs, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, Oslo: The Atlas Alliance
- Sumarni, S. (2019). Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Madrasah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).
- Sunarto. (2015). *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*. Lampung: Iain Raden Intan Lampung
- Syatori. (2016). Pendidikan Multikultural Di Madrasah. *Yaqzhan*, 2(1).
- Husein Batubara, Hamdan & Noor Ariani, Dessy. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1).